

VARIASI BAHASA TOKOH DALAM FILM “HARTA TAHTA BORU NI RAJA”: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Putri Herawati Butar-Butar¹, Marlina Agkris Tambunan², Junifer Siregar³, Jumaria Sirait⁴, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁵

^{1,2,3,4,5}PBI FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

¹putributarbutar17@gmail.com, ²marlinatambunan71@gmail.com,

³junifersiregar08480@gmail.com, ⁴jumariasirait@gmail.com,

⁵immanuel814@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe language variations in the film Harta Tahta Boru Ni Raja through a sociolinguistic study. Using a descriptive qualitative method, this study analyzed 102 speech data classified based on the aspects of speakers, usage, formality, and means. The results of the study show: (1) The speaker aspect is dominated by personal idiolect, Toba Batak dialect (horas, lae), chronolect in the form of modern slang (baper, ready), and sociolect of student groups (dosping, ospek). (2) The usage aspect includes the journalistic variety of radio broadcasts, academic scientific variety, and military terms. (3) The formality aspect reflects social relations through official, business (consultative), casual, and familiar varieties (bacot, gue-lu). (4) The means aspect includes spoken, telephone, and digital messaging (WhatsApp) varieties. These findings prove that the film authentically portrays the dynamics of language as a social practice that represents Batak ethnic identity amidst the influence of popular culture and the development of communication technology. The diversity of language variations found is significantly influenced by social background, situation, and the purpose of communication between characters.

Keywords: Language Variation, Sociolinguistics, Harta Tahta Boru Ni Raja Film, Batak Culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi bahasa dalam film Harta Tahta Boru Ni Raja melalui kajian sosiolinguistik. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis 102 data tuturan yang diklasifikasikan berdasarkan segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Segi penutur didominasi oleh idiolek personal, dialek Batak Toba (horas, lae), kronolek berupa bahasa gaul modern (baper, ready), serta sosiolek kelompok mahasiswa (dosping, ospek). (2) Segi pemakaian mencakup ragam jurnalistik siaran radio, ragam ilmiah akademik, dan istilah militer. (3) Segi keformalan merefleksikan hubungan sosial melalui ragam resmi, usaha (konsultatif), santai, hingga ragam akrab (bacot, gue-lu). (4) Segi sarana mencakup ragam lisan dan pesan digital (WhatsApp). Temuan ini membuktikan bahwa film tersebut secara autentik memotret dinamika bahasa sebagai praktik sosial yang merepresentasikan identitas etnis Batak di tengah pengaruh budaya populer dan

perkembangan teknologi komunikasi. Keberagaman variasi bahasa yang ditemukan dipengaruhi secara signifikan oleh faktor latar belakang sosial, situasi, dan tujuan komunikasi antartokoh.

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Sociolinguistik, Film Harta Tahta Boru Ni Raja, Budaya Batak.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen komunikasi fundamental yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai refleksi identitas sosial, budaya, dan sikap penuturnya. Dalam dinamika masyarakat, penggunaan bahasa senantiasa terikat pada konteks situasi, tujuan komunikasi, serta relasi sosial antarpener. Secara ilmiah, keterkaitan antara struktur bahasa dan konteks sosial ini dikaji secara sistematis dalam sociolinguistik. Sociolinguistik memandang bahasa bukan sebagai sistem yang tunggal dan seragam, melainkan sebagai entitas yang penuh dengan variasi yang mencerminkan keragaman masyarakat penggunaannya (Siregar, 2021).

Variasi bahasa muncul akibat perbedaan latar belakang penutur (idialek, dialek, kronolek, sosiolek) maupun perbedaan situasi pemakaian (ragam formal hingga intim) serta sarana yang digunakan (lisan atau tulis) (Chaer, 2014). Ketidaktepatan dalam memilih variasi bahasa dalam konteks tertentu sering kali memicu hambatan komunikasi hingga konflik sosial. Sebagai contoh, kasus kekerasan di lingkungan pendidikan seperti yang terjadi di SMK Negeri 3 Tanjung Jabung Timur menunjukkan

bahwa kegagalan dalam menyesuaikan ragam bahasa pada situasi formal dapat berujung pada eskalasi emosional yang destruktif. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Purba (2024) yang mengidentifikasi adanya disparitas ragam bahasa antara guru dan siswa yang memengaruhi efektivitas interaksi edukatif.

Di sisi lain, pergeseran penggunaan bahasa juga menjadi perhatian serius. Data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan tren penurunan penggunaan bahasa daerah di Indonesia, di mana generasi muda (Post-Gen Z) hanya mencatat persentase penggunaan sebesar 62,94%, jauh di bawah generasi Pre-Boomer (87,13%). Penurunan ini mengindikasikan adanya perubahan pola komunikasi dan representasi identitas budaya di tengah modernitas. Dalam konteks ini, media audio-visual seperti film memiliki peran strategis sebagai sarana representasi sosial yang merekam dinamika kebahasaan tersebut.

Film Harta Tahta Boru Ni Raja menjadi objek kajian yang relevan karena secara komprehensif memotret variasi bahasa dalam masyarakat Batak kontemporer. Film ini menampilkan pertentangan sekaligus negosiasi antara ragam

bahasa formalrasional yang digunakan tokoh berpendidikan dengan ragam dialek Batak dan ungkapan adat yang diusung oleh tokoh masyarakat tradisional. Penggunaan campur kode, perbedaan tingkat keformalan, serta pengaruh identitas kultural dalam dialog antartokoh memberikan gambaran autentik mengenai bagaimana bahasa daerah dipertahankan atau mengalami pergeseran.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji variasi bahasa dalam film seperti *Jejak Bian*, *Komang*, dan *Serigala Terakhir*. Namun, penelitian tersebut cenderung fokus pada aspek tunggal seperti alih kode atau campur kode saja. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis yang lebih komprehensif mencakup empat aspek variasi bahasa menurut Chaer (2014): segi penutur, pemakaian, tingkat keformalan, dan sarana, yang dikaitkan langsung dengan sistem kekerabatan serta nilai adat Batak. Penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana variasi bahasa merepresentasikan realitas sosial dan nilai budaya dalam media film. Selain berkontribusi pada pengembangan sociolinguistik, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi materi pembelajaran kontekstual yang relevan bagi mahasiswa linguistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Objek penelitian dikaji dalam kondisi alamiah tanpa perlakuan eksperimental untuk

mendesripsikan variasi bahasa tokoh dalam film *Harta Tahta Boru Ni Raja* melalui tinjauan sociolinguistik. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) yang secara aktif mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data berdasarkan penguasaan teori linguistik. Data penelitian berupa unit tuturan, dialog, atau kalimat yang mengandung variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana yang bersumber dari film *Harta Tahta Boru Ni Raja* (2024). Pengumpulan data dilakukan melalui metode library research dengan teknik dokumentasi, yaitu menonton dan menyimak film secara berulang untuk mengidentifikasi tuturan yang relevan. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara induktif melalui prosedur yang dikemukakan oleh Sugiyono (2020), meliputi reduksi data untuk memfokuskan temuan, penyajian data secara deskriptif-naratif yang disertai kutipan dialog representatif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menghasilkan temuan yang valid sesuai dengan konteks sosial dan budaya dalam film tersebut..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bahasa merupakan fenomena sosial yang dinamis dan tidak pernah bersifat homogen. Dalam konteks sociolinguistik, pemakaian bahasa dalam masyarakat senantiasa melahirkan variasi yang dipengaruhi oleh latar belakang penutur, tujuan komunikasi, tingkat keformalan, hingga sarana yang digunakan. Variasi bahasa ini tidak hanya ditemukan dalam interaksi dunia

nyata, tetapi juga terepresentasi secara apik melalui karya seni visual seperti film.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Harta Tahta Boru Ni Raja*, ditemukan sebanyak 91 data yang merepresentasikan variasi bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa dalam film tersebut tidak bersifat monolitik, melainkan sangat dinamis dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta konteks situasional para tokohnya. Berikut adalah analisis mendalam mengenai klasifikasi variasi bahasa tersebut:

Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi ini terjadi akibat keberagaman latar belakang penutur yang mencakup faktor idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Sebagaimana dinyatakan oleh Chaer & Agustina (2014), bahasa tidak digunakan secara seragam karena setiap individu membawa identitas sosialnya masing-masing.

1. Idiolek

Idiolek merupakan warna personal dalam berbahasa. Dalam film ini, tokoh Jerry mendominasi data idiolek dengan gaya bicara yang ekspresif, santai, dan dominan menggunakan majas.

Data 1

Jerry : "Gue mah santai, di mana-mana bos itu belakangan" Menunjukkan adanya idiolek yang khas berupa gaya bahasa santai dan percaya diri. Hal ini terlihat dari penggunaan kata tidak baku seperti "gue" serta struktur kalimat yang tidak formal. Berdasarkan teori idiolek menurut

Chaer & Agustina (2014), variasi bahasa individu dipengaruhi oleh latar sosial dan kebiasaan berbahasa penutur. Dalam konteks ini, Jerry sebagai mahasiswa yang hidup di lingkungan modern menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa santai dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, menurut Eka Susyowati dkk. (2023), idiolek mencerminkan kepribadian individu, sehingga tuturan ini juga merepresentasikan karakter Jerry yang fleksibel dan tidak kaku dalam berkomunikasi.

Data 2

Ita : "Ku kawani abang kesana" Menunjukkan idiolek yang santun dan halus. Penggunaan kata "abang" sebagai bentuk sapaan serta struktur kalimat yang lembut mencerminkan nilai kesopanan dalam budaya Batak. Hal ini sejalan dengan teori idiolek yang menyatakan bahwa variasi bahasa individu dipengaruhi oleh latar sosial-budaya penutur (Chaer & Agustina, 2014). Ita yang berasal dari lingkungan tradisional Batak menunjukkan internalisasi nilai adat dalam cara bertuturnya. Menurut Eka Susyowati dkk. (2023), pilihan kata dan gaya bicara merupakan ciri khas individu, sehingga kesantunan dalam tuturan Ita menjadi penanda kuat idioleknnya.

Data 3

Jerry : "Ini udah kali ketiga judul gue di tolak" Menunjukkan idiolek mahasiswa dengan gaya bahasa informal dan ekspresif. Penggunaan kata "gue" serta struktur kalimat tidak baku mencerminkan kebiasaan berbahasa dalam situasi nonformal.

Berdasarkan teori Chaer & Agustina (2014), idiolek terbentuk dari kebiasaan individu dalam berbahasa sesuai lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, lingkungan akademik yang tidak selalu formal memengaruhi gaya bahasa Jerry. Selain itu, menurut Eka SusyLOWATI dkk. (2023), idiolek tampak dari pilihan kata khas individu, yang dalam tuturan ini menunjukkan ekspresi emosional terkait pengalaman pribadi.

Data 4

Alya : "Guys kayaknya ada yang bakal gak lulus-lulus" Memperlihatkan idiolek generasi muda yang dipengaruhi budaya populer. Penggunaan kata "guys" menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori Chaer & Agustina (2014) bahwa variasi bahasa individu dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan lingkungan pergaulan. Alya sebagai mahasiswa perkotaan mencerminkan gaya bahasa modern yang adaptif terhadap tren. Menurut Eka SusyLOWATI dkk. (2023), idiolek juga mencakup pilihan leksikal khas, sehingga penggunaan istilah populer menjadi ciri identitas bahasa Alya.

Data 5

Hendro : "Jerry tanda kutip MA (Mahasiswa Abadi)" Menunjukkan idiolek berupa humor sarkastik. Gaya bahasa ini mencerminkan kreativitas individu dalam menyampaikan pesan secara tidak langsung. Berdasarkan teori Chaer & Agustina (2014), idiolek mencerminkan karakter penutur, termasuk cara menyampaikan humor.

Hendro menggunakan permainan istilah akademik untuk menciptakan efek humor. Hal ini sejalan dengan pendapat Eka SusyLOWATI dkk. (2023) bahwa idiolek tampak dalam gaya berbicara dan cara individu menyusun kalimat secara khas.

Data 6

Hendro : "Gue buka pintu rumah kendang ayam" Menunjukkan idiolek yang humoris dengan gaya hiperbola. Ungkapan ini tidak literal, tetapi digunakan untuk memperkuat efek humor. Menurut Chaer & Agustina (2014), variasi bahasa individu dapat mencerminkan kreativitas dalam berbahasa. Selain itu, menurut Eka SusyLOWATI dkk. (2023), idiolek terlihat dari cara seseorang mengekspresikan gagasan secara unik. Dalam hal ini, Hendro menunjukkan ciri khas sebagai penutur yang santai dan jenaka.

Data 7

Jemun : "Dimana langit dipijak disitu logat dijunjung" Menunjukkan idiolek yang mencerminkan nilai adat dan norma lokal. Ungkapan ini menyerupai peribahasa yang sarat makna budaya. Berdasarkan teori Chaer & Agustina (2014), idiolek juga dipengaruhi oleh latar budaya penutur. Jemun sebagai tokoh kampung yang kuat dengan adat Batak menggunakan bahasa yang mencerminkan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan Eka SusyLOWATI dkk. (2023) yang menyatakan bahwa gaya bahasa individu dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut.

2. Dialek

Sebagai film yang mengangkat latar budaya Sumatera Utara, dialek Batak

Toba muncul secara konsisten melalui perbedaan leksikal dan fonologis.

Data 8

Jerry : “Seru sih ta. Cuman mungkin berdasarkan pengalaman gue jadinya agak ribet aja, karna satu orang Batak itu kalo udah pesta seragamnya banyak banget kan. Trus yang kedua gue tuh suka bingung, gue ketemu sama orang-orang yang di sana itu gue panggil apa ya? Namboru kah, nantulang kah, tulang?” Tuturan Jerry yang menyebut istilah *namboru*, *nantulang*, dan *tulang* menunjukkan adanya penggunaan dialek Batak. Secara leksikal, kata-kata tersebut merupakan kosakata khas yang digunakan dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak dan tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia umum. Secara fonologis, pelafalannya memiliki tekanan pada suku kata tertentu, seperti *nan-TU-lang*, yang mencerminkan intonasi khas Batak. Hal ini sesuai dengan teori Syafyahya (2015) bahwa dialek ditandai oleh perbedaan kosakata dan pelafalan yang dipengaruhi oleh wilayah dan budaya penutur.

Data 9

Jemun: Sianida sianiparr! Orang belum siap ngomong langsung kah potong muncung mu itu. Cepat kali merepet, aku kau bikin dipanggil Polda aku karna kau nanti. Sianipar jadi sianida. Nah ini-ini bisa buat tambul kalian, ini bisa buat dorongan lappet. Selain lappet biasanya ombus-ombus, itu kue khas Batak. Sambil minum tuak makan ini. Biasanya kami orang Batak itu tambulnya itu babi pinggol-pinggol, bukan ini. Kalo gak ular. Tapi karna kalian masih pemula

ini aja dulu, enak juga coba kalian. Tuturan Jemun memperlihatkan penggunaan dialek Batak yang sangat kuat melalui kosakata seperti *lappet*, *ombus-ombus*, *tambul*, dan *sianipar*. Secara leksikal, kata-kata tersebut merupakan istilah khas yang berkaitan dengan makanan dan kebiasaan masyarakat Batak. Secara fonologis, terdapat ciri khas pelafalan seperti pemanjangan bunyi pada kata *sianiparr* yang menunjukkan penekanan emosi dan gaya tutur lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Sitompul (2021) yang menyatakan bahwa variasi dialek Batak Toba banyak terlihat pada perbedaan kosakata dan bunyi.

Data 10

Ita : “Horas bang Jemun.” Tuturan Horas bang Jemun menunjukkan penggunaan dialek Batak melalui kata *horas* sebagai salam khas. Secara leksikal, kata ini merupakan identitas budaya masyarakat Batak. Secara fonologis, pengucapan /HO-ras/ dengan tekanan pada suku kata pertama mencerminkan intonasi khas daerah. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dialek mencerminkan identitas geografis penutur (Syafyahya, 2015).

Data 11

Ita : “Mauliate pak.” Penggunaan kata *Mauliate* dalam tuturan Ita menunjukkan variasi dialek pada aspek leksikal karena kata tersebut berarti “terima kasih” dalam bahasa Batak. Secara fonologis, kata ini memiliki pola vokal berurutan /ma-u-li-a-te/ yang menjadi ciri khas pelafalan Batak dan berbeda dari bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan

bahwa dialek tidak hanya berbeda pada kosakata, tetapi juga pada bunyi.

Data 12

Jemun : "ita hasianku." Tuturan *ita hasianku* menunjukkan dialek Batak melalui penggunaan kata *hasianku*. Secara leksikal, kata ini merupakan ungkapan kasih sayang yang khas dalam budaya Batak. Secara fonologis, akhiran *-ku* diucapkan jelas dengan intonasi lembut, mencerminkan hubungan emosional penutur. Hal ini menunjukkan bahwa dialek juga berkaitan dengan sistem sosial dan budaya masyarakat.

Data 13

Pemeran Pembantu : "aman itu lae." Tuturan *aman itu lae* menunjukkan penggunaan dialek Batak melalui kata *aman* dan *lae*. Secara leksikal, kedua kata tersebut merupakan sapaan kekerabatan khas Batak. Secara fonologis, pelafalan *lae* dengan vokal terbuka /la-e/ menjadi ciri khas bunyi daerah. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dialek dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya lokal (Syafyaha, 2015).

Data 14

Ita : "Sinamot sih" Penggunaan kata *sinamot* dalam tuturan *Ita* menunjukkan dialek Batak pada aspek leksikal karena kata tersebut merujuk pada mahar dalam adat Batak. Secara fonologis, pengucapan /si-na-mot/ dengan tekanan tertentu memperlihatkan ciri khas pelafalan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa dialek juga mencakup istilah budaya yang berkembang dalam masyarakat tertentu.

Data 15

Ita : "jadi di dia do halak na sian Jakarta i pak" Tuturan *jadi di dia do halak na sian Jakarta i pak* menunjukkan campuran bahasa Indonesia dengan dialek Batak. Secara leksikal, kata *do*, *halak*, dan *sian* merupakan kosakata khas Batak. Secara fonologis, intonasi kalimat mengikuti pola bahasa Batak, serta pelafalan kata seperti *halak* diucapkan dengan bunyi /h/ yang jelas. Selain itu, struktur kalimat juga mengikuti pola bahasa daerah. Hal ini sesuai dengan teori Syafyaha (2015) serta temuan Sibarani dkk. (2021) bahwa variasi dialek Batak tampak pada kosakata, bunyi, dan struktur kalimat.

3.Kronolek

Variasi ini menandai dimensi waktu. Temuan data menunjukkan penggunaan bahasa gaul dan istilah modern yang sangat lekat dengan generasi Z dan milenial

Data 16

Alya : "baper lu" Menunjukkan kronolek karena menggunakan istilah slang modern. Kata *baper* (bawa perasaan) mulai populer sekitar tahun 2010-an dan banyak digunakan oleh generasi milenial hingga Gen Z dalam komunikasi sehari-hari maupun media sosial. Penggunaan kata ini menunjukkan perubahan kosakata yang tidak ditemukan pada generasi sebelumnya, sehingga sesuai dengan teori kronolek bahwa bahasa berkembang mengikuti waktu dan tren sosial.

Data 17

Elin: "jangan ngomongin orang, guys tadi itu gue dengar katanya kakak barista disini bakalan nyanyi mereka"

mau bawaan lagu barunya judulnya tuh harta tahta boru ni raja kalian tau gk artinya apa” Tuturan Elin yang menggunakan kata seperti *gue, gk, tuh, dan guys* menunjukkan kronolek yang kuat. Bahasa ini merupakan ciri khas generasi muda perkotaan era digital, khususnya sejak berkembangnya media sosial seperti Instagram dan WhatsApp pada tahun 2010-an. Penggunaan singkatan *gk* (tidak) dan sapaan *guys* menunjukkan pengaruh komunikasi cepat di dunia digital. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kronolek dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan kebiasaan komunikasi pada masa tertentu.

Data 18

Ita : “yah udah gapapa, gas aman” Tuturan *“gapapa, gas aman”* mencerminkan kronolek generasi muda masa kini. Kata *gas* dalam konteks ini merupakan slang yang berarti “lanjut” atau “ayo”, yang populer di kalangan Gen Z sekitar tahun 2018 ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang dan dipengaruhi tren pergaulan, sesuai dengan konsep kronolek.

Data 19

Alya: “Bentar-bentar update story dulu. Ini tuh pedes tapi enak tau, enak banget malah. Ini gue rekomendasikan, apa tadi, Nanang?” Tuturan *“update story dulu”* menunjukkan pengaruh media sosial terhadap bahasa. Istilah *story* merujuk pada fitur di platform seperti Instagram dan WhatsApp yang mulai populer sejak sekitar tahun 2016. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa bahasa generasi

sekarang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, sesuai dengan teori kronolek.

Data 20

Hendro: “Ahh payah lo. Gimana nanti lo mau buat pesta sendiri jer? Kalo misalnya gak mau heboh, gak mau ribet, mendingan ni ya elo buat live streaming di Zoom aja” Tuturan yang menyebut *live streaming* dan *Zoom* mencerminkan kronolek yang dipengaruhi perkembangan teknologi komunikasi, terutama sejak pandemi COVID-19 sekitar tahun 2020. Istilah ini tidak dikenal pada generasi sebelumnya, sehingga menunjukkan bahwa bahasa berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi modern.

Data 21

Alya: “Ta please yang Instagramebel dong yang bisa foto-foto” Tuturan *“Instagramebel”* dan *please* menunjukkan kronolek modern yang dipengaruhi media sosial dan bahasa Inggris. Istilah *Instagramebel* muncul dari tren foto estetik di Instagram sekitar tahun 2015–2020. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas bahasa generasi muda dalam menciptakan kosakata baru sesuai perkembangan zaman.

Data 22

Ita : “gapapa kali la kak, happy holiday justru aku senang kemana pun kalian mau” Penggunaan frasa *happy holiday* dalam tuturan Ita menunjukkan kronolek berupa campuran bahasa Indonesia dan Inggris yang umum digunakan generasi milenial dan Gen Z. Fenomena ini berkembang pesat sejak globalisasi dan penggunaan

media sosial, sehingga menjadi ciri khas bahasa modern.

Data 23

Elin : "Guys, by the way, foto wisuda kita udah gue kirim di grup ya" menunjukkan kronolek yang dipengaruhi komunikasi global. Campuran bahasa Indonesia dan Inggris ini banyak digunakan sejak era media sosial (2010-an hingga sekarang). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berkembang tidak hanya dari waktu, tetapi juga dari pengaruh budaya luar.

Data 24

Elin : "asli sih ini tuh masterpiece banget dan akhirnya bucket list gue ke danau tiba kesampaian yeee" Penggunaan kata *masterpiece* dan *bucket list* menunjukkan kronolek generasi modern yang terpapar budaya global. Istilah *bucket list* populer di kalangan anak muda sejak sekitar tahun 2010-an melalui media sosial dan film. Hal ini menunjukkan perubahan gaya bahasa dibanding generasi sebelumnya yang lebih formal.

4.Sosiolek (Dialek Sosial)

Sosiolek dalam film ini sangat dipengaruhi oleh status pendidikan (mahasiswa) dan usia.

Data 25

Jerry : "besok-besok kenapa biar gue lulus makin lama biar kalian makin bisa ngatain gue lss ogah mending gue beresin cepet yah udah tidur aja duluan" Tuturan Jerry menunjukkan sosiolek berdasarkan usia dan lingkungan sosial mahasiswa. Penggunaan bahasa informal seperti "*ngatain gue*" dan "*udh*"

mencerminkan gaya komunikasi santai khas anak muda. Hal ini sesuai dengan teori bahwa usia memengaruhi variasi bahasa, di mana remaja atau mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih ekspresif dan tidak baku dibandingkan kelompok usia yang lebih tua.

Data 26

Jerry: "sekali lagi sorry ya ta, tapi thank you uda mau bantuin kita hari ini" Tuturan yang mengandung kata "*sorry*" dan "*thank you*" menunjukkan sosiolek berdasarkan pendidikan dan latar sosial modern. Campuran bahasa Indonesia dan Inggris mencerminkan penutur yang berpendidikan dan terbiasa dengan budaya global. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pilihan bahasa, di mana penutur berpendidikan cenderung menggunakan variasi bahasa yang lebih beragam.

Data 27

Jerry: "sorry ta banyak yang pengen mereka liat" Tuturan ini juga menunjukkan sosiolek berdasarkan usia (mahasiswa) dan status sosial. Penggunaan bahasa campuran dan gaya santai mencerminkan komunikasi antar teman sebaya dalam lingkungan kampus. Hal ini sesuai dengan teori bahwa sosiolek dipengaruhi oleh kelompok sosial dan kebiasaan interaksi dalam komunitas tertentu.

Data 28

Jerry : "Mana gue tau, Lin... dosping gue resek banget" Penggunaan kata "*dosping*" (dosen pembimbing) menunjukkan sosiolek berdasarkan profesi atau lingkungan pendidikan.

Istilah ini merupakan jargon yang hanya dipahami dalam dunia akademik. Hal ini sesuai dengan teori bahwa setiap kelompok sosial memiliki kosakata khas yang mencerminkan identitas kelompoknya.

Data 29

Jerry: "keren juga kamu ya, sekalian siaran radio sama tuh kayak si hendro" Tuturan ini menunjukkan sosiolek berdasarkan pekerjaan atau profesi, yaitu bidang komunikasi (radio). Istilah *siaran radio* mencerminkan pengetahuan tentang dunia kerja tertentu. Hal ini sesuai dengan teori bahwa profesi memengaruhi variasi bahasa yang digunakan penutur.

Data 30

Ita : "Malah waktu ospek bang jeri yang ospek aku, bang jeri kan anggota BEMF kampus" Tuturan yang mengandung kata "*ospek*" dan "*BEMF*" menunjukkan sosiolek berdasarkan pendidikan dan status sebagai mahasiswa. Istilah tersebut merupakan bagian dari kehidupan kampus yang tidak digunakan oleh masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mencerminkan identitas sosial penutur dalam kelompok tertentu.

5.Ragam sosial khusus

Meliputi slang, kolokial, dan vulgar (Syafyaha, 2015).

Data 31

Hendro: "Sialan loh" Tuturan Hendro "*Sialan loh*" menunjukkan penggunaan ragam bahasa vulgar. Kata *sialan* merupakan ungkapan emosional yang cenderung kasar dan digunakan dalam situasi tidak formal.

Dalam konteks ini, penutur mengekspresikan emosi secara spontan tanpa memperhatikan norma bahasa baku. Hal ini sesuai dengan teori Syafyaha (2015) yang menyatakan bahwa vulgar adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi santai dan sering dikaitkan dengan ekspresi langsung, terutama dalam kondisi emosional.

Data 32

Alya : "baper lu" Tuturan Alya "*baper lu*" termasuk dalam ragam slang. Kata *baper* merupakan singkatan dari "bawa perasaan" yang populer di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z. Penggunaan kata ini menunjukkan sifat slang yang dinamis, cepat berkembang, dan hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Hal ini sesuai dengan teori bahwa slang merupakan variasi bahasa yang terus berubah mengikuti tren dan digunakan untuk menciptakan keakraban dalam kelompok sosial tertentu.

Data 33

Hendro : "eh peak dia kan orang sini udh sering makan beginian mah ya kan lagian gue udah kasih tadi" Tuturan Hendro menunjukkan penggunaan ragam kolokial, yaitu bahasa sehari-hari yang bersifat santai dan tidak resmi. Penggunaan kata seperti "*udah*", "*mah*", dan "*gue*" mencerminkan komunikasi lisan yang akrab dan spontan. Struktur kalimatnya juga tidak mengikuti kaidah bahasa baku secara ketat. Hal ini sesuai dengan teori Syafyaha (2015) bahwa kolokial merupakan bahasa percakapan yang digunakan dalam situasi informal dan lebih

menekankan fungsi komunikasi daripada aturan kebahasaan.

Data 34

Ita : “astaga loh iya ini ada buku referensi D.I Panjaitan. Ini bagus sekali buatmu bang, sebenarnya diperpustakaan IT DEL itu masih banyak lagi buku-buku referensi lainnya. Nantilah ku kawani abang kesana yah” Tuturan Ita menunjukkan ragam jargon, yaitu bahasa khusus yang digunakan dalam kelompok tertentu, dalam hal ini lingkungan akademik. Penggunaan istilah seperti “buku referensi” dan “perpustakaan” mencerminkan kosakata yang umum digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya mahasiswa. Selain itu, gaya tutur yang sopan dan penggunaan sapaan “abang” menunjukkan adanya pengaruh budaya Batak. Hal ini sesuai dengan teori bahwa jargon digunakan untuk mempermudah komunikasi dalam kelompok tertentu dan mencerminkan identitas sosial penutur.

Data 35

Elin: “ih soto kali ah” Tuturan Elin termasuk dalam ragam kolokial. Penggunaan kata “ih” sebagai ekspresi spontan serta frasa “kali ah” menunjukkan gaya bahasa santai dan akrab dalam percakapan sehari-hari. Tuturan ini tidak mengikuti struktur bahasa baku, melainkan lebih menekankan ekspresi dan keakraban antarpemuter. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kolokial merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi informal dan sering muncul dalam interaksi sehari-hari.

Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian
Variasi ini berkaitan dengan fungsi atau tujuan komunikasi (fungsi-olek).

1.Ragam Journalistik: Terlihat pada dialog tokoh Ita saat melakukan siaran radio.

Data 36

Jerry: “Halo semuanya penggemar setia, saya Jeri Panjaitan, senang sekali bisa ngobrol sama teman-teman semua dan ini kali pertama saya pulang ke tanah kelahiran nenek moyang saya” Tuturan Jerry “Halo semuanya penggemar setia, saya Jeri Panjaitan...” menunjukkan penggunaan ragam bahasa jurnalistik karena bersifat komunikatif dan ditujukan kepada audiens yang luas. Kalimat pembuka tersebut memiliki fungsi menyapa pendengar secara langsung, yang merupakan ciri khas bahasa jurnalistik, khususnya dalam media penyiaran seperti radio atau vlog. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan tidak berbelit-belit menunjukkan bahwa tuturan ini bertujuan agar mudah dipahami oleh semua kalangan. Hal ini sesuai dengan teori Chaer & Agustina (2014) bahwa bahasa jurnalistik harus bersifat komunikatif, efektif, dan mampu menjangkau khalayak umum.

Data 37

Ita: “Kembali lagi di 920,4 Del FM YouTube Toba Bersama aku Ita Pangaribuan” Tuturan Ita merupakan contoh ragam bahasa jurnalistik yang khas dalam siaran radio atau media penyiaran. Struktur kalimatnya ringkas, langsung pada inti informasi, dan menyebutkan identitas program serta penyiar. Hal ini menunjukkan

fungsi informatif dari bahasa jurnalistik, yaitu menyampaikan informasi secara cepat dan jelas kepada pendengar. Sesuai dengan teori Chaer & Agustina (2014), bahasa jurnalistik harus padat, singkat, dan mudah dipahami, terutama dalam konteks media massa.

2.Ragam Ilmiah: Digunakan dalam konteks akademik formal, terutama saat Jerry membahas rencana penelitian skripsinya.

Data 38

Jerry : "Permisi, Pak... judul yang baru, "Peran Mayor D.I Panjaitan..." Tuturan Jerry *"Permisi, Pak... judul yang baru, 'Peran Mayor D.I Panjaitan..."* menunjukkan penggunaan ragam bahasa ilmiah karena berkaitan dengan penyusunan karya akademik. Penyebutan *judul* dan topik penelitian mencerminkan proses ilmiah yang sistematis dan terstruktur. Selain itu, bahasa yang digunakan bersifat lugas dan langsung pada inti pembahasan tanpa adanya unsur kiasan. Hal ini sesuai dengan teori Nurpadillah (2023:80) bahwa bahasa ilmiah harus jelas, tidak ambigu, serta berorientasi pada penyampaian informasi secara objektif.

Data 39

Ita : "Riset sejarah." Tuturan Ita merupakan bentuk ragam bahasa ilmiah karena menggunakan istilah yang bersifat faktual dan spesifik dalam bidang keilmuan. Kata *riset* menunjukkan kegiatan penelitian yang sistematis, sedangkan *sejarah* merujuk pada bidang ilmu tertentu. Meskipun singkat, tuturan ini tetap

mencerminkan ciri bahasa ilmiah yang padat, jelas, dan tidak menimbulkan makna ganda. Hal ini sesuai dengan teori bahwa bahasa ilmiah mengutamakan ketepatan makna dan kejelasan informasi.

3.Ragam Militer

Data 40

Alya : "Kayak Jenderal D.I Panjaitan..." Tuturan Alya menunjukkan penggunaan ragam bahasa militer karena mengacu pada istilah kepangkatan dalam dunia kemiliteran, yaitu *jenderal*. Penyebutan pangkat tersebut mencerminkan sistem hierarki yang menjadi ciri utama dalam lingkungan militer. Meskipun tuturan ini tidak berupa perintah langsung, penggunaan istilah militer tetap menghadirkan kesan tegas, disiplin, dan terstruktur. Hal ini sesuai dengan teori Nurpadillah (2023:80) yang menyatakan bahwa ragam bahasa militer memiliki karakter singkat, jelas, dan berkaitan dengan sistem komando atau struktur kepangkatan. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan pengaruh konteks militer melalui penggunaan istilah yang mencerminkan ketegasan dan hierarki dalam komunikasi.

4.Ragam Sastra: Muncul dalam narasi atau monolog yang bersifat puitis untuk menyampaikan kedalaman emosi tokoh mengenai kerinduan akan kampung halaman.

Data 41

Jerry: Rindu sama kampung... rindu juga sama orang yang ngenalin aku sama kampung halaman ini. Kenalin... Jerry Panjaitan, S.Kom.

Tuturan Jerry menunjukkan penggunaan ragam bahasa sastra karena mengandung unsur keindahan dan ekspresi perasaan yang mendalam. Pengulangan kata “rindu” memberikan efek estetis sekaligus menegaskan emosi penutur terhadap kampung halaman dan orang-orang yang memiliki makna penting dalam hidupnya. Selain itu, tuturan ini tidak disampaikan secara lugas, melainkan dengan nuansa emosional yang kuat sehingga menciptakan kesan puitis. Hal ini sesuai dengan teori Chaer & Agustina (2014:69) bahwa ragam bahasa sastra menekankan keindahan bahasa melalui pilihan kata yang memiliki makna mendalam dan tidak selalu disampaikan secara langsung.

Data 42

Jerry: Pulang kampungku kali ini adalah tentang segalanya. Tentang semua yang selama ini aku cari... tentang harta, tahta, dan Boru ni Raja. Sini deh... udah cocok belum kita kalau kayak gini? Menunjukkan ragam bahasa sastra karena menggunakan ungkapan yang bersifat kiasan dan estetis. Frasa “tentang segalanya” dan “tentang semua yang selama ini aku cari” tidak menjelaskan makna secara langsung, melainkan memberikan kesan reflektif dan mendalam. Selain itu, penggunaan repetisi kata “tentang” memperkuat unsur keindahan dan ritme dalam tuturan. Ungkapan “harta, tahta, dan Boru ni Raja” juga memiliki makna simbolik yang merepresentasikan tujuan hidup, status, dan cinta. Hal ini sesuai dengan teori bahwa bahasa sastra sering menggunakan gaya bahasa

tidak lugas, penuh makna, dan menekankan estetika dalam penyampaian pesan.

5.Ragam Akrab

Data 43

Jerry : “kalo gak salah I. Pangaribuan jadi gue panggil bang, karna gue punya banyak kenalan orang Batak. Gue kira namanya Immanuel” Menunjukkan ragam akrab karena digunakan dalam konteks hubungan sosial yang sudah dekat dan santai. Penggunaan kata tidak baku seperti “kalo”, “gak”, dan “gue” menandakan komunikasi informal, sementara penyebutan sapaan “bang” menunjukkan kedekatan sosial dalam budaya Batak. Selain itu, struktur kalimat yang panjang namun tidak tersusun secara formal memperlihatkan bahwa penutur tidak berusaha menjaga keformalan bahasa. Hal ini sesuai dengan teori ragam akrab yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan cenderung sederhana, tidak baku, dan dipengaruhi oleh kedekatan hubungan antarpenerut.

Data 44

Jerry : “bacot” Merupakan contoh yang sangat jelas dari ragam akrab karena hanya terdiri dari satu kata yang singkat, langsung, dan ekspresif. Ujaran ini tidak lengkap secara struktur, tetapi tetap dapat dipahami oleh lawan tutur karena adanya konteks dan kedekatan hubungan. Dalam situasi formal, kata ini tidak akan digunakan karena terkesan kasar, tetapi dalam hubungan akrab, kata tersebut justru berfungsi sebagai bentuk candaan atau ekspresi spontan. Hal ini sesuai dengan teori

Martin Joos bahwa ragam intim ditandai oleh bentuk bahasa yang sangat singkat dan bergantung pada pemahaman bersama antara penutur dan lawan tutur.

Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat formalitasnya, film ini mencakup seluruh spektrum ragam bahasa menurut Martin Joos:

1.Ragam Resmi (Formal):

Digunakan dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen.

Data 45

Jerry : "Permisi pak." Tuturan Jerry menunjukkan penggunaan ragam resmi karena digunakan dalam situasi formal, yaitu saat berinteraksi dengan dosen. Kata "*permisi*" merupakan bentuk kesopanan yang menandakan penghormatan terhadap lawan bicara yang memiliki status lebih tinggi. Selain itu, penggunaan sapaan "*pak*" memperkuat adanya hierarki sosial dalam komunikasi. Hal ini sesuai dengan teori Malabar (2015:42) bahwa ragam resmi digunakan dalam situasi formal dan menuntut kesopanan serta keteraturan bahasa.

Data 46

Jerry : "Terima kasih pak" Tuturan Jerry juga termasuk dalam ragam resmi karena mengandung ungkapan penghormatan yang jelas dan sesuai dengan norma sosial. Bahasa yang digunakan bersifat baku, sederhana, dan tidak mengandung unsur slang atau singkatan. Tuturan ini mencerminkan interaksi formal antara mahasiswa dan dosen, di mana penutur memahami pentingnya etika komunikasi dalam lingkungan akademik. Hal ini sesuai dengan teori

bahwa ragam resmi digunakan dalam kegiatan formal dan mengikuti kaidah bahasa yang baik dan benar.

Data 47

Jerry : "Pak... judul yang baru, "Peran Mayor D.I Panjaitan..." Menunjukkan ragam resmi dalam konteks akademik. Tuturan ini digunakan ketika membahas topik penelitian atau pengajuan skripsi, sehingga bahasa yang digunakan bersifat lugas, informatif, dan mengikuti kaidah bahasa baku. Struktur kalimatnya juga teratur dan tidak menggunakan bahasa santai. Hal ini sesuai dengan teori Malabar (2015) bahwa ragam resmi sering digunakan dalam kegiatan akademik seperti diskusi ilmiah dan perkuliahan.

2.Ragam Usaha (Konsultatif):

Terjadi saat para tokoh melakukan diskusi kelompok atau kerja sama untuk menyelesaikan skripsi. Bahasanya terpusat pada pencapaian tujuan namun tetap komunikatif.

Data 48

Alya: "Ayo Jer kita bantu skripsi lo." menunjukkan penggunaan ragam usaha (konsultatif) karena digunakan dalam konteks kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu membantu penyelesaian skripsi. Kalimat ini bersifat ajakan yang komunikatif dan langsung, namun tetap memiliki tujuan yang jelas. Penggunaan kata "*ayo*" dan "*kita*" menandakan adanya upaya membangun kolaborasi antarpenerut. Hal ini sesuai dengan teori Martin Joos (dalam Malabar, 2015:42) bahwa ragam usaha digunakan dalam interaksi yang berorientasi pada hasil

dan bersifat operasional, seperti diskusi atau kerja kelompok.

Data 49

Jerry : "Temenin gue ya"

Tuturan "*Temenin gue ya*" juga termasuk ragam usaha (konsultatif) karena digunakan untuk mengajak partisipasi dalam suatu kegiatan, meskipun disampaikan secara santai. Kalimat ini menunjukkan adanya tujuan tertentu, yaitu meminta bantuan atau kehadiran lawan bicara dalam suatu aktivitas. Meskipun menggunakan bahasa informal seperti "*gue*", tuturan ini tetap jelas dan komunikatif. Hal ini mencerminkan karakter ragam usaha yang berada di antara formal dan santai, yaitu tetap fokus pada tujuan, tetapi tidak kaku dalam penyampaiannya.

3.Ragam Santai (Casual):

Merupakan ragam yang paling dominan dalam interaksi antar-teman sebaya. Penggunaan kata "banget" dan sapaan "Guys". menciptakan suasana informal.

Data 50

Alya : "Hi guys, aku baru kelar kampus" Tuturan Alya "*Hi guys, aku baru kelar kampus*" menunjukkan penggunaan ragam santai karena digunakan dalam situasi informal antar teman. Penggunaan sapaan "*guys*" serta bentuk kata tidak baku seperti "*kelar*" mencerminkan komunikasi yang akrab dan tidak resmi. Selain itu, struktur kalimatnya sederhana dan langsung, tanpa mengikuti kaidah bahasa baku secara ketat. Hal ini sesuai dengan teori Malabar (2015:43) bahwa ragam

santai ditandai oleh penggunaan bahasa tidak formal, kosakata populer, serta situasi komunikasi sehari-hari.

Data 51

Hendro : "Keren banget ya, 5 sarjana. Eh, ada satu mahasiswa deh hahaha" Tuturan Hendro "*Keren banget ya, 5 sarjana. Eh, ada satu mahasiswa deh hahaha*" termasuk ragam santai karena disampaikan dalam percakapan informal yang penuh keakraban. Penggunaan kata "*banget*" sebagai penegas emosi serta adanya unsur tawa "*hahaha*" menunjukkan ekspresi spontan yang tidak formal. Struktur kalimatnya juga tidak kaku dan cenderung mengikuti alur percakapan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ragam kasual digunakan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas dalam hubungan sosial yang akrab.

Data 52

Alya: "Lucu banget" Merupakan contoh ragam santai karena bersifat singkat, ekspresif, dan digunakan dalam situasi informal. Kalimat ini tidak memerlukan struktur lengkap karena maknanya sudah dipahami oleh lawan bicara dalam konteks percakapan. Penggunaan kata "*banget*" juga menunjukkan penekanan emosi secara santai. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ragam santai sering menggunakan bentuk bahasa yang dipersingkat dan tidak selalu mengikuti aturan baku.

Data 53

Jerry : "Gue gak mau ribet, mana harus riset ke Danau Toba"

menunjukkan ragam santai karena menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak baku, seperti “gue” dan “gak”. Kalimat ini disampaikan secara langsung dan spontan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan. Struktur kalimatnya juga tidak formal dan lebih menekankan kepraktisan dalam komunikasi. Hal ini sesuai dengan teori Malabar (2015) bahwa ragam santai digunakan dalam percakapan nonresmi dengan struktur yang fleksibel dan tidak terikat aturan baku.

Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Penelitian ini juga menemukan variasi bahasa berdasarkan media yang digunakan:

1. Ragam Lisan: Seluruh dialog langsung antartokoh yang didukung oleh intonasi dan ekspresi wajah.

Data 54

Alya : “Hi guys, aku baru kelar kampus.” Tuturan ini termasuk ragam bahasa lisan karena disampaikan secara langsung dalam percakapan informal. Penggunaan kata “hi guys” dan “kelar” menunjukkan bentuk bahasa yang tidak baku dan bersifat santai. Selain itu, tuturan ini bersifat spontan dan komunikatif, sesuai dengan teori bahwa bahasa lisan memungkinkan penggunaan bentuk singkat karena didukung oleh konteks situasi dan kehadiran lawan tutur.

Data 55

Jerry: “Ini udah kali ketiga judul gue ditolak, gue harus apa ya?” Tuturan ini menunjukkan ragam bahasa lisan karena menggunakan kata tidak baku seperti “udah” dan “gue”. Kalimatnya bersifat spontan dan ekspresif,

menggambarkan kondisi emosional penutur. Hal ini sesuai dengan teori bahwa bahasa lisan memungkinkan ekspresi langsung yang didukung intonasi dan situasi komunikasi.

Data 56

Hendro : “Kenapa, Jer?” Tuturan ini sangat singkat dan tidak lengkap, tetapi tetap dipahami oleh lawan tutur karena adanya konteks percakapan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dalam ragam lisan, pesan dapat disampaikan secara ringkas karena dibantu oleh situasi dan hubungan antarpenerut.

Data 57

Elin : “Gue udah kelar bab 3 malah.” Tuturan ini termasuk ragam bahasa lisan karena menggunakan struktur tidak baku dan kata informal seperti “gue” dan “kelar”. Selain itu, makna kalimat dapat dipahami dengan mudah karena adanya konteks percakapan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa bahasa lisan bersifat praktis dan tidak selalu mengikuti kaidah baku.

Data 58

Hendro : “Jerry tanda kutip MA (Mahasiswa Abadi) hahahaha.” Tuturan ini menunjukkan ragam bahasa lisan karena mengandung unsur humor, ekspresi spontan, dan penggunaan intonasi (tertawa). Makna tidak hanya berasal dari kata-kata, tetapi juga dari cara pengucapannya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa bahasa lisan didukung oleh unsur nonlinguistik seperti ekspresi dan nada suara.

Data 59

Alya : “Ayo Jer, kita janji bantu skripsi lo.” Tuturan ini termasuk ragam

bahasa lisan karena bersifat langsung, komunikatif, dan menggunakan kata tidak baku seperti “lo”. Kalimat ini juga menunjukkan interaksi dua arah yang bertujuan mencapai kesepakatan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa bahasa lisan digunakan untuk komunikasi yang efektif dalam situasi nyata.

Data 60

Jerry : “Sini gue fotoin lu bertiga, satu, dua, lagii.” Tuturan ini menunjukkan ragam bahasa lisan karena sangat bergantung pada situasi (kegiatan memotret). Kalimatnya singkat dan imperatif, serta didukung oleh tindakan langsung. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dalam bahasa lisan, penutur dapat menggunakan bentuk singkat karena dibantu oleh konteks dan gestur.

Data 61

Hendro: “Jer telpon bang Immanuel kabarin dia kalo kita udah sampe.” Tuturan ini termasuk ragam bahasa lisan karena bersifat langsung, jelas, dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Struktur kalimatnya sederhana dan tidak baku (“kalo”, “udah”). Hal ini sesuai dengan teori bahwa bahasa lisan menekankan kejelasan pesan dalam interaksi langsung.

3.Ragam Digital (Pesan Teks):

Terlihat pada komunikasi melalui WhatsApp yang cenderung menggunakan singkatan dan bahasa yang sangat tidak baku demi efisiensi waktu.

Data 62

CHAT WHATSAPP: KABAR BAIK

Jerry: dro kabarin anak-anak

Hendro: apa?

Jerry : kita jadi ke danau Toba skripsi gue keterima

Menunjukkan ragam bahasa tulis dalam media digital yang bersifat informal. Bahasa yang digunakan cenderung singkat, tidak baku, dan mengandung penghilangan unsur tertentu, seperti kata “dro” (Hendro) dan struktur kalimat yang tidak lengkap. Meskipun demikian, pesan tetap dapat dipahami karena adanya konteks bersama antara penutur dan lawan tutur. Berbeda dengan ragam tulis formal yang harus lengkap dan jelas, ragam tulis digital ini lebih fleksibel karena meniru pola komunikasi lisan. Hal ini sesuai dengan teori Malabar (2015) bahwa bahasa tulis dalam media digital berkembang menjadi lebih praktis, efisien, dan tidak selalu mengikuti kaidah baku, terutama dalam komunikasi sehari-hari antarpemutur yang sudah saling memahami.

Analisis ini menunjukkan bahwa film Harta Tahta Boru Ni Raja merupakan cerminan sosiolinguistik yang kaya. Penggunaan variasi bahasa bukan hanya berfungsi sebagai instrumen plot, melainkan juga sebagai alat untuk mempertegas dikotomi antara tradisi (dialek Batak) dan modernitas (kronolek/sosiolek mahasiswa). Kehadiran 91 data variasi bahasa ini membuktikan bahwa faktor pemutur dan situasi merupakan variabel utama yang menentukan pilihan bahasa dalam interaksi sosial dengan 4 aspek utama. Pertama, dari segi pemutur, ditemukan keberagaman identitas melalui idiolek personal tokoh, dialek Batak Toba yang kental (horas,

sinamot), kronolek berupa bahasa gaul modern, serta sosiolek yang mencerminkan status mahasiswa. Kedua, dari segi pemakaian, para tokoh menggunakan ragam fungsiolek yang adaptif, mulai dari ragam jurnalistik dalam siaran radio hingga ragam ilmiah dalam diskusi akademik skripsi. Ketiga, dari segi keformalan, variasi bahasa bergerak dinamis mengikuti situasi tutur, mencakup ragam resmi saat berinteraksi dengan dosen, ragam usaha dalam kolaborasi tugas, hingga ragam santai dan akrab dalam pergaulan sehari-hari. Keempat, dari segi sarana, penggunaan bahasa termanifestasi dalam ragam lisan tatap muka, ragam telepon yang lugas, serta ragam pesan digital (WhatsApp) yang singkat dan efisien. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa variasi bahasa dalam film tersebut berfungsi sebagai cerminan identitas sosial, latar belakang budaya, dan alat adaptasi situasional para tokohnya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi bahasa dalam dialog yang dikaji bersifat sangat beragam dan dipengaruhi secara signifikan oleh faktor penutur, pemakaian, tingkat keformalan, serta sarana komunikasi. Dari aspek penutur, ditemukan keberadaan idiolek, dialek (khususnya unsur bahasa Batak Toba), kronolek yang mencerminkan tren kekinian, serta sosiolek yang menandai latar akademik. Keberagaman ini juga terlihat dari ragam pemakaian yang melintasi bidang jurnalistik, ilmiah, militer, dan sastra, serta penggunaan

tingkat keformalan yang adaptif, mulai dari ragam baku hingga ragam akrab. Selain itu, penggunaan sarana komunikasi seperti telepon dan pesan digital terbukti turut memengaruhi struktur dan kelugasan bahasa. Secara keseluruhan, variasi bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial, budaya, dan cerminan realitas masyarakat yang dinamis serta multikultural. Sebagai tindak lanjut, hasil penelitian ini disarankan untuk dikembangkan dalam kajian sociolinguistik yang lebih luas, dimanfaatkan sebagai bahan ajar linguistik yang kontekstual, serta menjadi sarana pelestarian bahasa daerah dan identitas budaya di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M., Qorimahtul Fajri, L., Ramadhan, S., Sukma, E., Jamaluddin, N., Hamka, J., Tawar, A., Padang, K., & Barat, S. (2025). Variasi bahasa dalam film Catatan Menantu Sinting: Studi perbedaan dialek dalam interaksi keluarga. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 3, No. 2, hlm. 116–128. <https://pbsiupr.id/index.php/Bhinneka/article/download/1521/1169>
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. (2014). *Sociolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Anfiya'ul Baroroh, A. P. (2024). Analisis variasi bahasa pada short movie Febian Jejan Bian. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, Vol. 8, No. 2, hlm. 99-107. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.2.8980>
- Apriani, I., Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2024). Variasi bahasa Melayu dialek Sambas dalam interaksi sosial masyarakat Desa Tanjung Mekar. *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara*, Vol. 4, No. 1, hlm. 181-193. <https://doi.org/10.58740/juwarav4i1.103>
- Apriliany, L. (2021). Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Vol. 1, hlm. 191-199. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605/4861>
- Azzahra, R. M., Safitri, N. A., Lutfiana, F., Crisanty, A., Kamila, S. T., Gurindra, C. R., Ramadita, F., & Nabila, J. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa. *Journal of Education and Technology*, Vol. 4, No. 1, hlm. 70-91. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet/article/view/816/589>
- Budhiharti, T. W. (2022). Media film sebagai sarana pembelajaran pendidikan karakter peserta didik SD/MI Nurul Huda Cikampek. *Jurnal Politikom Indonesiana*, Vol. 7, No. 2, hlm. 111-122. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politiko/mindonesiana/article/view/8206/3597>
- Eka Susyowati, dkk. (2023). *Sosiolinguistik teori dan terapan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Faisal, & Gusthini, M. (2024). Analisis bahasa figuratif pada film A Man Called Otto. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2, hlm. 69-82. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.475>
- Hastuti, S., & Neviyarni, N. (2021). Teori belajar bahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, hlm. 8-13. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/179/pdf>
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., Film, S., Pendidikan, F., & Pendidikan, U. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *Jurnal Kajian Humaniora*, Vol. 1, No. 1,

- hlm.9–14
<https://www.researchgate.net/publication/391541665>
- Malabar, Sayama. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Maria Ermilinda Dua Lering, dkk. (2022). *Bahasa Indonesia dalam kajian akademik*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurpadillah, V. (2023). *Buku ajar sosiolinguistik: Pemilihan kode tutur*. Yogyakarta: Zenius Publisher.
- Purba, A. (2024). Variasi bahasa guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia materi teks prosedur. *Dinamika: Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, hlm. 1–22.
<https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/article/view/340>
- Setyawan, B. W., Cahyani, D. O., & Rakhmawati, A. (2025). Variasi bahasa tokoh dalam film Komang: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, Vol. 2, No. 1, hlm. 45–57.
<https://www.researchgate.net/publication/400257473>
- Sibarani, T., Sibarani, R., Sembiring, M. C. A., & Hasibuan, N. H. (2021). Dialect geography of Batak Toba language variation. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, Vol. 4, No. 12, hlm. 94–98.
<https://www.questjournals.org/ijrhss/papers/vol4-issue12/Q4129498.pdf>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surana. (2022). Variasi bahasa dalam film *Serigala Terakhir*: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 6, No. 2, hlm. 658–675. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/6109>
- Syafyaha, L. (2015). *Kuasa masyarakat atas bahasa*. Padang: LPTIK Universitas Andalas.